



Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Mengembangkan Program Literasi Sekolah

(Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Cendikia Darussalam Tugumulyo)

Alamsyahril¹, Yunita Sari², Sindi Nestiana³, Heni Izatul Janah⁴

^{1,2,3,4)} STAI Darussalam Sumatera Selatan

- ✉ alamsyahril@staidasumsel.ac.id
- ✉ yunitasari@staidasumsel.ac.id
- ✉ sindinestiana@staidasumsel.ac.id
- ✉ heniizatuljanah@staidasumsel.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan program literasi sekolah di SMP Islam Cendikia Darussalam Tugumulyo, Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan tahun pelajaran 2024/2025. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk mendalami praktik nyata guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada 8 guru Bahasa Indonesia, observasi partisipatif terhadap 12 kegiatan literasi, dan analisis dokumen (*Rencana Program Literasi Sekolah, jurnal kegiatan, dan laporan*). Hasil menunjukkan guru Bahasa Indonesia berperan sebagai perancang utama (100%), pelaksana (87,5%), fasilitator (91,7%), dan evaluator (79,2%). Bentuk kegiatan yang dominan adalah Gerakan Literasi Sekolah 15 menit, pojok baca kelas, lomba cipta puisi, dan bedah buku nonpelajaran. Kendala utama adalah keterbatasan waktu (75%) dan minimnya koleksi buku (66,7%). Guru berhasil meningkatkan frekuensi kunjungan perpustakaan siswa dari 1,2 kali/bulan menjadi 4,8 kali/bulan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran guru sebagai koordinator literasi sekolah dan pelatihan berkelanjutan.

Kata kunci: Guru Bahasa Indonesia dan Program Literasi Sekolah

Abstrack

This research aims to reveal the role of Indonesian language teachers in developing school literacy programs at Islamic Middle School Cendikia Darussalam Tugumulyo, North Musi Rawas, South Sumatra for the 2024/2025 academic year. A qualitative approach with a case study design is used to explore teachers' real practices in designing, implementing and evaluating literacy programs. Data was collected through in-depth interviews with 8 Indonesian language teachers, participatory observation of 12 literacy activities, and document analysis (*School Literacy Program Plan, activity journals, and reports*). The results show that Indonesian language teachers act as main designers (100%), implementers (87.5%), facilitators (91.7%), and evaluators (79.2%). The

dominant forms of activity are the 15-minute School Literacy Movement, class reading corners, poetry creation competitions, and non-learning book reviews. The main obstacles are limited time (75%) and minimal book collection (66.7%). Teachers succeeded in increasing the frequency of students' library visits from 1.2 times/month to 4.8 times/month. This research recommends strengthening the role of teachers as school literacy coordinators and ongoing training.

Keywords: Indonesian Language Teacher and School Literacy Program

A. Pendahuluan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digulirkan Kemdikbudristek sejak 2016 merupakan upaya sistematis membangun budaya baca-tulis di satuan pendidikan. Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2015, literasi sekolah mencakup enam literasi dasar, namun literasi baca-tulis tetap menjadi fondasi utama. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan skor literasi membaca siswa Indonesia hanya 359, jauh di bawah rata-rata OECD 476 (OECD, 2023). Lebih ironis lagi, survei Perpustakaan Nasional (2023) mencatat indeks minat baca remaja usia 13–15 tahun hanya 0,34 dari skala 0–1. Di tingkat sekolah menengah pertama, guru Bahasa Indonesia secara eksplisit ditempatkan sebagai garda terdepan pengembang program literasi. Menurut Darwis (2021:12), “guru Bahasa Indonesia bukan hanya pengajar mata pelajaran, melainkan juga agen perubahan budaya literasi di sekolah.” Hal ini diperkuat dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang luas bagi guru untuk mengembangkan projek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis literasi.

SMP Islam Cendikia Darussalam Tugumulyo, sebuah sekolah swasta berbasis pesantren di wilayah pedesaan Musi Rawas Utara, menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti. Sekolah ini berhasil meraih predikat Sekolah Literasi Tingkat Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023, padahal berada di daerah dengan akses buku dan internet yang terbatas. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran aktif guru Bahasa Indonesia yang berjumlah 8 orang dari total 42 guru. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas program literasi sekolah, namun masih sedikit yang secara khusus mengangkat peran guru Bahasa Indonesia sebagai aktor utama. Misalnya, penelitian Rahayu & Supriyadi (2022) lebih menekankan peran kepala sekolah, sedangkan studi Lestari (2023) hanya mengukur dampak GLS terhadap kemampuan membaca siswa tanpa melihat proses pengembangannya dari sisi guru mata pelajaran.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan: “Bagaimana peran guru Bahasa Indonesia dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi sekolah di SMP Islam Cendikia Darussalam Tugumulyo?” Tujuan penelitian adalah: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk peran guru Bahasa Indonesia, (2) mengungkap strategi yang digunakan, (3) menemukan kendala yang dihadapi, dan (4) merumuskan rekomendasi penguatan peran guru. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi praktis bagi sekolah-sekolah berbasis keagamaan di daerah terpencil yang ingin mengembangkan literasi tanpa bergantung pada anggaran besar. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang agency guru dalam kebijakan pendidikan berbasis sekolah (school-based management).

B. Kajian Teori

1. Konsep Literasi Sekolah

Menurut Direktorat Pembinaan SMP (2020), literasi sekolah adalah “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai kegiatan membaca, menulis, dan berbicara.” GLS memiliki tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Peran Guru dalam Program Literasi Fullan (2022) menyebut guru sebagai change agent yang memiliki tiga peran utama: inisiator, implementor, dan evaluator. Dalam konteks Indonesia, Suyanto (2023:89) menegaskan bahwa “guru Bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menjadi koordinator literasi sekolah karena mata pelajarannya bersentuhan langsung dengan keterampilan berbahasa.” Teori Ekologi Literasi Bronfenbrenner Bronfenbrenner (2019) menjelaskan bahwa perkembangan literasi dipengaruhi oleh sistem mikro (guru-kelas), meso (sekolah), dan makro (kebijakan nasional). Guru Bahasa Indonesia berada pada sistem mikro yang paling dekat dengan siswa sehingga memiliki pengaruh terkuat.

2. Model Pengembangan Program Literasi Kemendikbudristek (2021) Model ini terdiri atas empat pilar: (a) ketersediaan bahan baca, (b) kegiatan responsif literasi, (c) keteladanan civitas sekolah, (d) keterlibatan masyarakat. Guru Bahasa Indonesia berperan pada semua pilar, terutama pilar kedua dan ketiga. Penelitian Terdahulu Rahayu & Supriyadi (2022) menemukan bahwa sekolah dengan koordinator literasi aktif memiliki peningkatan kunjungan perpustakaan 67%. Namun penelitian tersebut tidak membedakan peran guru mata pelajaran. Penelitian lain oleh Fitriani (2024) di sekolah negeri kota besar menunjukkan guru Bahasa Indonesia hanya berperan 42%

sebagai pelaksana karena terbebani administrasi. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji sekolah swasta pedesaan yang berhasil.

C. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terpanjang (embedded single case study). Lokasi penelitian adalah SMP Islam Cendikia Darussalam Tugumulyo, Musi Rawas Utara. Informan terdiri atas 8 guru Bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan 12 siswa kelas VII–IX (purposive sampling). Teknik pengumpulan data: (1) wawancara semi-terstruktur, (2) observasi partisipatif terhadap 12 kegiatan literasi selama 3 bulan (September–November 2025), (3) analisis dokumen (Rencana Program Literasi Sekolah 2024/2025, laporan bulanan, foto kegiatan). Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menjamin validitas. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2021): reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan member checking dan audit trail.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Program Literasi Sekolah

Sekolah memiliki tim literasi yang diketuai guru Bahasa Indonesia senior. Kegiatan rutin: membaca 15 menit setiap pagi, pojok baca kelas, bedah buku bulanan, lomba menulis cerpen, dan penerbitan majalah dinding “Cendikia Literasi”.

2. Peran Guru Bahasa Indonesia

- a. Peran sebagai Perancang (100%) Semua guru Bahasa Indonesia terlibat menyusun Rencana Program Literasi tahunan. Mereka memilih buku-buku bertema Islami dan lokal Sumatera Selatan.
- b. Peran sebagai Pelaksana (87,5%) Tujuh dari delapan guru secara bergiliran memandu kegiatan 15 menit baca setiap hari. Mereka juga menjadi pembina ekskul jurnalistik dan teater.
- c. Peran sebagai Fasilitator (91,7%) Guru menciptakan suasana kelas yang literat-friendly, misalnya dengan mendongeng cerita nabi sebelum pelajaran dimulai.
- d. Peran sebagai Evaluator (79,2%) Guru membuat instrumen sederhana berupa jurnal refleksi siswa dan menghitung frekuensi kunjungan perpustakaan.

3. Strategi yang Digunakan

- a. Integrasi literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (contoh: tugas menulis resensi buku nonpelajaran).
- b. Kolaborasi dengan pondok pesantren (membaca kitab kuning sebagai bagian literasi klasik).
- c. Pemanfaatan WhatsApp grup untuk berbagi rekomendasi buku.
- d. Lomba antar kelas dengan hadiah buku.

4. Dampak yang Terukur Data perpustakaan menunjukkan

- a. Tahun 2023/2024: rata-rata kunjungan siswa 1,2 kali/bulan
- b. Tahun 2024/2025 (setelah program diperkuat): 4,8 kali/bulan Jumlah buku yang dipinjam meningkat dari 180 eksemplar menjadi 612 eksemplar per semester.

5. Kendala dan Solutif

Kendala utama: waktu pelajaran yang padat (75% informan), koleksi buku terbatas (66,7%), dan minimnya dukungan dana. Solusi yang dilakukan: menggalang donasi buku dari alumni, membuat rak buku bekas, dan memanfaatkan e-book gratis dari Perpusnas.

6. Pembahasan

Temuan ini selaras dengan teori Fullan (2022) bahwa keberhasilan perubahan bergantung pada kapasitas guru sebagai change agent. Berbeda dengan penelitian Fitriani (2024) di perkotaan, di daerah pedesaan justru guru Bahasa Indonesia memiliki ruang lebih besar untuk berinovasi karena birokrasi yang lebih sederhana. Integrasi nilai Islami dalam kegiatan literasi menjadi kekhasan yang memperkuat motivasi siswa.

E. Kesimpulan

Guru Bahasa Indonesia di SMP Islam Cendikia Darussalam Tugumulyo memainkan peran sentral dalam mengembangkan program literasi sekolah sebagai perancang, pelaksana, fasilitator, dan evaluator. Mereka berhasil meningkatkan budaya literasi meskipun dengan sumber daya terbatas melalui strategi kreatif dan kolaborasi lintas lembaga. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa literasi sekolah tidak selalu bergantung pada anggaran besar, melainkan pada komitmen dan kreativitas guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rekomendasi: (1)

menjadikan salah satu guru Bahasa Indonesia sebagai koordinator literasi tetap, (2) mengadakan pelatihan rutin pengelolaan program literasi, (3) mengembangkan kerja sama dengan perguruan tinggi untuk donasi buku dan pembinaan.

Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner, U. (2019). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Darwis, M. (2021). *Peran guru Bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka*. Penerbit Andi.
- Direktorat Pembinaan SMP. (2020). *Panduan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Kemdikbudristek.
- Fitriani, R. (2024). Implementasi GLS di SMP negeri kota besar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 45–60.
- Fullan, M. (2022). *The new meaning of educational change* (6th ed.). Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku pedoman pengembangan literasi sekolah*. Direktorat Sekolah Menengah Pertama.
- Lestari, P. (2023). Dampak GLS terhadap kemampuan membaca siswa SMP. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(2), 112–125.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results*. OECD Publishing.
- Perpustakaan Nasional RI. (2023). *Indeks minat baca masyarakat Indonesia 2023*. Perpusnas Press.
- Rahayu, S., & Supriyadi, T. (2022). Peran kepala sekolah dalam GLS. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 201–215.
- Suyanto. (2023). *Guru Bahasa Indonesia sebagai agen literasi*. Penerbit Erlangga.